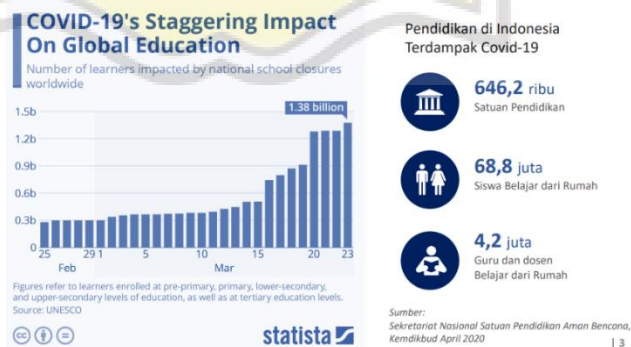


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

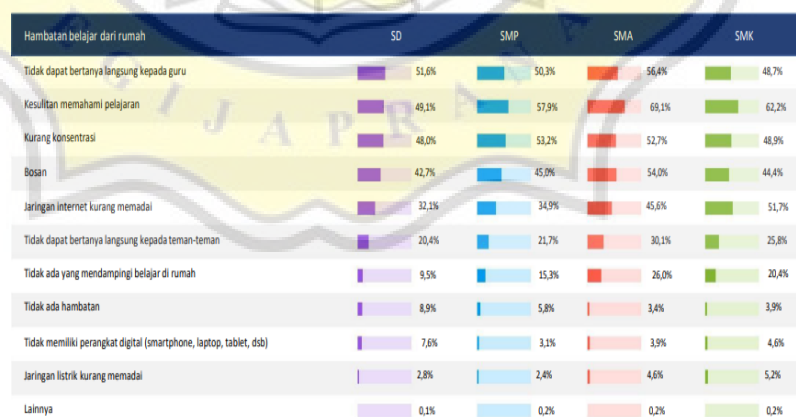
Perubahan besar telah terjadi di seluruh dunia termasuk Indonesia yang sedang dihadapkan dengan munculnya fenomena Virus Covid-19. Virus ini menyerang fungsi sistem pernapasan manusia apabila individu terkontaminasi virus tersebut dan penyebarannya pun berlangsung dengan cepat. Menurut Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 Indonesia dalam (Herliandry et al., 2020, hal 66) endemi yang terjadi pada Indonesia semenjak awal bulan Maret hingga Mei 2020 telah terkonfirmasi mencapai angka 17.514 kasus terinfeksi positif Virus Covid-19 yang tersebar di seluruh provinsi Indonesia dengan total 415 kabupaten atau kota. Pandemi ini mendorong perubahan di setiap aspek kehidupan manusia, sehingga menjadi suatu tantangan setiap negara dalam menangani wabah yang terjadi untuk mengurangi penyebarannya dengan bentuk kebijakan yang berbeda-beda (Lee dalam Herliandry et al., 2020, hal 66). Pemerintah Indonesia sendiri menerapkan kebijakan akan pembatasan kegiatan yang menciptakan kerumunan banyak orang (*social distancing*) atau disebut sebagai PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di beberapa daerah tertentu dengan menutup berbagai fasilitas umum seperti sekolah, kantor, pusat perbelanjaan, tempat makan, dan sebagainya. Kebijakan ini tentunya memberikan dampak besar di seluruh bidang khususnya pendidikan di Indonesia yang dapat ditunjukkan melalui data Kemendikbud tahun 2020.



Gambar 1.1 Dampak Covid-19 pada Pendidikan  
Sumber: Kemendikbud, April 2020

Kebijakan pemerintah mengharuskan aktivitas belajar-mengajar dilakukan secara *online* atau lebih mudahnya disebut dengan istilah *work from home* dan *school from home* (Khasanah et al., 2020, hal 41). Pada aktivitas tersebut, para guru dan siswa tidak lagi berada di dalam kelas melainkan dilakukan hanya dari rumah saja, dengan kata lain proses pendidikan yang berawal dengan tatap muka beralih menjadi pembelajaran secara *online* dengan menggunakan platform khusus yang telah disediakan untuk keberlangsungan proses pendidikan seperti adanya aplikasi, *e-learning*, dan *website*.

Dengan dukungan teknologi yang kian berkembang pesat telah mempengaruhi keberlangsungan proses pendidikan dalam memberikan solusi dari permasalahan yang terjadi dengan memberikan kemudahan untuk kelancaran aktivitas belajar-mengajar yang dapat dilakukan di lokasi berbeda dengan jarak jauh antara guru dan siswa. Pelaksanaan kegiatan sekolah yang dikemas dengan sentuhan teknologi merupakan suatu cara efektif bagi siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan wawasan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tetap berfokus untuk terus aktif walaupun dalam kondisi yang tidak memungkinkan ketika semua sekolah harus ditutup dengan alasan untuk meminimalisir penyebaran Virus Covid-19. Namun, kembali muncul gejala masyarakat dalam proses keberlangsungan pembelajaran *online* seperti yang ditunjukkan pada data survei yang dilakukan oleh Kemendikbud.



Gambar 1.2 Survei Hambatan Belajar dari Rumah

Sumber: Kemendikbud, 2020

Selain itu, adapun perasaan berat yang ada dalam benak guru ketika dituntut memberikan materi kepada siswa dengan penuh kreativitas setiap harinya tanpa menghilangkan poin pembelajaran melalui media *online* supaya siswa tidak jenuh mendengarkan apa yang disampaikan. Sebab, masih banyaknya guru yang memiliki keterbatasan pengetahuan akan penggunaan teknologi untuk menunjang pembelajaran yang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan dukungan berupa pelatihan bagi guru dalam menerapkan media teknologi agar dapat mencapai pembelajaran yang berkualitas. Begitu pula perasaan berat hati bagi siswa di Indonesia yang sebagian besar masih memiliki keterbatasan akan tersedianya fasilitas teknologi dan belum optimalnya pengoperasian platform digital secara mandiri sehingga perlu pendampingan dari orang tua. Namun, dari sisi orang tua pun juga tidak sedikit yang merasa cukup kesulitan terlebih pada orang tua yang menjalani *Work From Home* (WFH) jika setiap saat harus mendampingi anak mengikuti pembelajaran *online*. Hal ini dapat menimbulkan dampak tekanan berupa fisik maupun psikis yang terjadi baik pada guru, siswa, dan orang tua..

Adanya gejolak tersebut, Pemerintah segera melakukan tindakan dengan cara baru melalui sistem pembelajaran *blended learning* yang akan diterapkan oleh sekolah-sekolah yang ada di Indonesia khususnya pada Sekolah Menengah. Kasus Virus Covid-19 yang telah menunjukkan banyak penurunan membuat Pemerintah menetapkan bahwa Indonesia berada pada situasi PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) level 3. Hal ini disertai dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh Kemdikbud bahwa sekolah akan dibuka kembali sehingga pengajar serta peserta dapat melakukan proses pembelajaran secara langsung bertatap muka pada 31 Agustus 2021. Kembalinya kegiatan pembelajaran tatap muka disertai penerapan sistem pembelajaran baru yakni *blended learning*. Penerapan *blended learning* dilakukan dengan hanya memperbolehkan 50% dari total keseluruhan siswa yang dapat hadir ke sekolah mengikuti pembelajaran, sedangkan 50% lainnya akan menjalani proses pembelajaran secara *online*. (Indriani et al., 2018, hal. 131) *Blended Learning* dapat disebut juga sebagai *Hybrid Learning* merupakan

sistem pembelajaran campuran yang dilakukan melalui pendekatan secara tradisional dengan bertatap muka langsung serta pendekatan yang dilakukan dalam jarak jauh dengan menggunakan media pembelajaran *online* dan berbagai *platform* untuk memudahkan berkomunikasi antara guru dan siswa. Dalam penerapan sistem *blended learning*, sekolah akan memadukan teknologi dengan pembelajaran konvensional yang juga dapat menjadikan guru dan siswa berkembang dan mendatangkan perubahan kualitas pendidikan yang semakin meningkat melalui potensi siswa dalam bentuk keterampilan, sikap, dan hasil belajar serta kompetensi profesional guru.

Dalam hal meningkatkan kualitas pendidikan, terdapat standar nasional pendidikan yang dapat ditinjau dan dicapai oleh lembaga pendidikan Indonesia untuk memotivasi sekolah dalam upaya memberikan layanan terbaik bagi siswa melalui proses pendidikan yang dijalankan. Kualitas merupakan tujuan yang harus dicapai melalui upaya perbaikan secara berkelanjutan (*continuous improvement*) sebagai hasil peningkatan kualitas (Ismail, 2018, hal. 2). Menurut M. Qomar dalam (Ismail, 2018, hal. 3) upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah perbaikan terhadap sistem pendidikan, kurikulum, proses pembelajaran, sarana dan prasarana pendidikan, kesejahteraan guru, serta memperkuat akreditasi sekolah. Kualitas pendidikan menjadi hal terpenting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan berkompeten. Oleh karena itu, pendidikan yang berkualitas menjadi fokus perhatian semua pihak termasuk masyarakat. Untuk mencapai kualitas pendidikan, pemerintah mengupayakan program peningkatan pada aspek *input*, proses, *output*, serta *outcome* seperti halnya pemenuhan sarana dan prasarana sekolah, tata kelola sekolah, dan kualitas kurikulum melalui penerapan *total quality management* (Purbaningrum, 2019, hal 27). Berdasarkan Anam (2018, hal 1-2), manajemen mutu terpadu atau *total quality management* dapat diimplementasikan pada lembaga pendidikan atau sekolah dengan mengembangkan kualitas secara terus menerus untuk mendapatkan daya tarik dan nilai plus bagi masyarakat dan orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya. Menurut T. Untari (2017, hal 398), manajemen mutu

terpadu dijadikan sebagai bentuk respon lembaga pendidikan dalam menghadapi perubahan secara tepat, baik berupa tantangan dari eksternal maupun internal organisasi sehingga lembaga pendidikan atau sekolah perlu memahami pentingnya mencapai kualitas secara totalitas. Selain itu menurut Sakdun (2020, hal 325) bahwa sebanyak 85% permasalahan kualitas disebabkan oleh pelaksanaan manajemen yang tidak dapat dikelola dengan baik yang berarti memiliki sistem organisasi dan kepemimpinan yang tidak baik, oleh sebab itu agar manajemen dapat berhasil dilaksanakan dengan efektif dan efisien dalam dunia pendidikan dapat dengan menerapkan *total quality management* (manajemen mutu terpadu). Sedangkan dalam jurnal Ariani & Primiani (2005, hal 184) menyatakan bahwa permasalahan di bidang pendidikan yang dapat diselesaikan dengan TQM meliputi masalah kurikulum, pemanfaatan sumber daya, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, hubungan dengan peraturan pemerintah, pengendalian peningkatan biaya, dan hubungan kerja sama dengan sektor lain. Dengan ini dapat diartikan bahwa *Total Quality Management* (TQM) merupakan bentuk sistem manajemen yang efektif melalui perbaikan yang dilakukan secara berkelanjutan untuk menghasilkan perubahan dalam hal peningkatan kualitas dengan memaksimalkan potensi yang ada (Novita, 2019, hal. 150). Penerapan TQM di sekolah dilakukan dengan membentuk kerja sama tim yang baik bersama seluruh warga sekolah untuk dapat melaksanakan serangkaian aktivitas yang mendorong kegiatan pembelajaran yang inovatif, efektif, dan efisien. Dari program yang dilakukan, selanjutnya diadakan evaluasi terkait adanya perubahan yang terjadi. Perubahan dapat diukur dari tingkat kepuasan siswa akan layanan yang diberikan, tingkat kemajuan proses belajar berupa hasil yang dicapai siswa, juga tingkat keberhasilan sekolah menghasilkan lulusan berkualitas. Hal ini dapat menjadikan sekolah berkompetisi secara sehat dalam memberikan kualitas pendidikan yang terbaik melalui penerapan *Total Quality Management* (TQM) dan juga kekonsistenan dalam mengelola kualitas itu sendiri agar tetap maksimal.

SMP Negeri 14 Semarang merupakan salah satu sekolah menengah tingkat pertama yang turut andil melaksanakan kebijakan pemerintah dalam mengatasi penularan Virus Covid-19 yang dapat menyerang anak-anak dengan menutup sekolah. Penutupan sekolah menjadi cara efektif yang dilakukan sehingga kegiatan belajar mengajar (KBM) yang berada di dalam kelas beralih dengan menjalani proses pembelajaran dari rumah secara *online* melalui *platform* yang telah disediakan. Menurut keterangan yang disampaikan oleh guru setempat bahwa pelaksanaan pembelajaran secara *online* yang mulai berjalan beberapa minggu dinilai belum memiliki kesiapan bagi para guru dan siswa. Penggunaan berbagai *platform* untuk menunjang keberlangsungan proses KBM di SMP Negeri 14 Semarang seperti Zoom, Google Meet, Google Classroom, Google Form, dan Microsoft Teams masih menjadi hal baru bagi guru dan siswa setempat sehingga perlu adanya penyesuaian diri terhadap penggunaan teknologi dalam memberikan dan menerima materi pembelajaran. Selama proses penyesuaian diri dari penggunaan *platform* ini, sebagian besar guru dan siswa mengalami kesulitan sehingga dalam kegiatan KBM yang terdiri dari presentasi materi, diskusi, pemberian tugas, dan pengumpulan tugas menjadi terhambat. Begitu pula bagi siswa yang memiliki keterbatasan ekonomi dalam tersedianya fasilitas teknologi seperti *handphone*, laptop, *wifi* atau kuota secara pribadi belum dapat terpenuhi. Selain itu, terdapat kendala yang sering dialami setiap guru dan siswa akan kondisi jaringan internet yang lambat membuat proses pembelajaran terganggu. Hal ini seringkali menyebabkan jumlah kehadiran siswa dari awal pembelajaran hingga akhir semakin berkurang. Kehadiran para siswa selama pelaksanaan pembelajaran *online* menjadi sulit untuk dikontrol oleh guru, sehingga siswa yang dapat mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir adalah siswa yang memiliki fasilitas yang baik. Dari kendala yang terjadi tersebut, membuat kegiatan pembelajaran berjalan tidak efektif sebab tidak tersampaikan dengan baik dan dapat menyebabkan banyak siswa kurang memiliki pemahaman akan materi yang diberikan. Hal ini menjadi pertimbangan sekolah agar proses pembelajaran tetap berjalan maka ditetapkan hanya memberi tugas-tugas pada

siswa untuk dikerjakan selama sistem pembelajaran *online* berlangsung. Dari tugas-tugas yang diberikan tersebut semakin lama menjadi beban bagi siswa sebab pemberian tugas terlalu banyak dari setiap guru yang ada.

Kasus Covid-19 yang semakin menurun membuat Pemerintah menetapkan kondisi Indonesia bagian Jawa-Bali berada dalam PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) level 3. Seiring penurunan kasus Covid-19 dengan kendala yang dirasakan oleh dunia pendidikan menjadikan Pemerintah mengeluarkan kebijakan bahwa sekolah dapat dibuka kembali sehingga guru dan siswa dapat melakukan proses pembelajaran secara tatap muka pada 31 Agustus 2021. Namun, mengingat akan kondisi pandemi yang belum berakhir, maka untuk mengantisipasi kejadian buruk meluapnya kembali kasus Covid-19, Pemerintah hanya memperbolehkan 50% dari total keseluruhan siswa agar hadir ke sekolah mengikuti pembelajaran. Sedangkan untuk proses pembelajaran juga mengalami perubahan dengan diterapkannya sistem *blended learning*. SMP Negeri 14 Semarang telah melaksanakan kebijakan Pemerintah dalam memulai kembali KBM di kelas secara langsung dengan bertatap muka dan menerapkan sistem *blended learning*. Menurut keterangan yang didapat peneliti dari hasil pengamatan lokasi penelitian dan wawancara guru setempat terkait kondisi penerapan *blended learning* yang masih terbilang baru, telah diungkapkan bahwa *blended learning* dianggap lebih efektif untuk menutup kekurangan dari pembelajaran *online*. Diketahui dari sudut pandang para guru bahwa mereka dapat memperoleh *feedback* secara langsung dari materi yang telah disampaikan dan mengetahui secara pasti terkait perkembangan siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari sudut pandang siswa diketahui bahwa mereka lebih bisa menangkap materi dengan baik sebab apabila terdapat kesulitan dari materi yang diberikan maka siswa dapat secara aktif untuk bertanya kepada guru tersebut. Hal ini menunjukkan bentuk keterlibatan aktif SMP Negeri 14 Semarang dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang adaptif seturut dengan berkembangnya zaman yang semakin modern dan canggih di dunia pendidikan. Pelaksanaan sistem *blended learning* yang terus berjalan hingga ditetapkannya PPKM level 1,

secara bersamaan juga dilakukan pengawasan internal berupa fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran, aksesibilitas dalam memperoleh layanan pembelajaran menggunakan media *online*, bahan materi yang diberikan guru, dan *feedback* pembelajaran yang diterima siswa. Pengawasan dilakukan secara berkelanjutan dengan tujuan agar sekolah dapat mengetahui hal-hal yang dinilai perlu ditingkatkan dapat segera diperbaiki untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama mewujudkan kualitas pembelajaran yang diharapkan.

Pernyataan dari guru setempat terkait pelaksanaan *blended learning* di SMP Negeri 14 Semarang tersebut tentunya didukung dengan adanya persiapan menghadapi sistem pembelajaran baru dalam menyediakan sarana dan prasarana yang dapat ditunjukkan melalui data inventaris sekolah serupa jumlah kamera, tripod, proyektor, LCD, *wifi*, dan *speaker* yang digunakan untuk siswa yang mengikuti pembelajaran *online*.

Selain itu, persiapan dalam menyajikan ruang kelas yang sesuai standar protokol kesehatan bagi siswa yang mengikuti pembelajaran tatap muka dengan memberikan jarak satu meter antara meja kursi siswa satu dengan yang lain, menyediakan *hand sanitizer*, tempat cuci tangan, dan *thermometer gun* seperti yang terlihat di tabel berikut ini.

NO.	RUANG / KELAS	LCD/REBEK	LAYAR (PROYEKTOR)	TRIPOT	CAMERA	KETERANGAN
1	VII A	1	1			
2	VII B	1	1			
3	VII C	1 Optoma	1	1	1	
4	VII D	1 Microvision	1	1	1	
5	VII E	1 Microvision	1	1	1	
6	VII F	1 Thosiba top-sc25	1	1	1	
7	VII G	1 Epson eb-59	1	1	1	
8	VII H	1 Microvision	1	1	1	
9	VII I	1	1			
10	VIII A	1 Microvision	1	1	1	
11	VIII B	1 Acer	1	1	1	
12	VIII C	1 Optoma	1			
13	VIII D	1	1			
14	VIII E	1	1	1	1	
15	VIII F	1	1	1	1	
16	VIII G	1	1	1	1	
17	VIII H	1	1	1	1	
18	IX A	1	1	1	1	
19	IX B	1 Optoma	1	1	1	
20	IX C	1	1	1	1	
21	IX D	1 Optoma	1	1	1	
22	IX E	1 Epson	1	1	1	
23	IX F	1 Epson	1	1	1	
24	IX G	1 Epson	1	1	1	
25	IX H	1 Epson	1	1	1	
26	LAB COM 1	1	1			
27	LAB COM 2	1	1			
28	LAB COM 3	1	1			
29	LAB IPA	1	1			
30	PERPUS	1	1			
31	GURU	1	1			
32	AGAMA	1	1	1	1	
33	TU					
34	WK					
35	ALMARI WK	5				
JUMLAH		36	32	22	20	

Mengetahui :  
Kepala SMP N 14 Semarang

Semarang, Oktober 2021  
Sarparas,

Dr. Muhammad Ahsan, S.Ag., M.Kom.  
NIP. 19741224 199003 1 002

Notusad Sumantri M., S.Ag.  
NIP. 19641113 199003 1 005

Gambar 1.3 Data Sarana Prasarana  
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021



Hal utama yang telah dilakukan SMP Negeri 14 Semarang sebelum melaksanakan *blended learning* adalah dengan mengadakan sosialisasi kepada para guru terkait penerapan sistem *blended learning* dengan mengenalkan masing-masing tugas yang harus dijalankan, penerapan cara mengakses layanan *online* dalam memberikan bahan materi yang diajarkan pada siswa, dan prosedur yang diterapkan saat berlangsungnya proses pembelajaran. Tujuan mengadakan sosialisasi tersebut sebagai bentuk persiapan para guru agar dapat memahami betul jenis materi yang akan diajarkan dan cara penyampaiannya yang baik kepada siswa baik dalam pembelajaran secara *online* dan langsung bertatap muka. Hal ini menjadi fokus guru sebagaimana dapat memberikan pelayanan pengajaran yang baik agar siswa dapat menerima pembelajaran dan mengerti akan materi yang telah disampaikan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung efektif.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 14 Semarang, maka peneliti tertarik untuk menjadikan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul “Pengaruh *Total Quality Management* terhadap Kualitas Pembelajaran *Blended Learning* di SMP Negeri 14 Semarang”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah tercantum di atas, peneliti dapat merumuskan masalah untuk mengetahui fokus penelitian yang akan diangkat yaitu: Apakah *Total Quality Management* berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran *blended learning* di SMP Negeri 14 Semarang.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang dirumuskan diatas, maka tujuan dari penelitian yang akan dicapai adalah mengetahui pengaruh *Total Quality Management* terhadap kualitas pembelajaran *blended learning* di SMP Negeri 14 Semarang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang akan diberikan dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini mampu memberikan kontribusi penambahan ilmu dan pemikiran baru untuk menjadi bahan acuan bagi lembaga pendidikan dalam menerapkan *Total Quality Management (TQM)* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran *blended learning* di sekolah.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti dapat memberikan kepustakaan dengan menerapkan teori-teori yang telah diterima ketika pembelajaran selama masa perkuliahan sekaligus dapat semakin memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan terkait pengaruh *Total Quality Management (TQM)* di sekolah dengan kualitas pembelajaran *blended learning*.

#### b. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti dapat memberikan kepustakaan dengan menerapkan teori-teori yang telah diterima ketika pembelajaran selama masa perkuliahan sekaligus dapat semakin memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan terkait pengaruh *Total Quality Management (TQM)* di sekolah dengan kualitas pembelajaran *blended learning*.

#### c. Bagi peneliti

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan oleh pihak pembaca untuk penelitian berikutnya dengan menambah bacaan referensi dan memperdalam ilmu terkait pengaruh *Total Quality Management (TQM)* di sekolah dengan kualitas pembelajaran *blended learning*.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini berdasarkan sistematika yang terdiri dari lima bab yang meliputi:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II merupakan tinjauan pustaka terkait penelitian yang dilakukan, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran terkait rangkaian proses penelitian yang disusun berdasarkan landasan teori yang akan membentuk hipotesis penelitian, dan definisi operasional dari variabel yang ada di penelitian.

Bab III merupakan metode penelitian yang terkait objek dan lokasi penelitian, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, sumber dan jenis data, uji validitas dan reliabilitas, serta alat analisis data.

Bab IV merupakan analisis data dan pembahasan yang terkait dengan penelitian pada sampel yang digunakan dan perhitungan dari pengujian yang dilakukan.

Bab V merupakan kesimpulan dan saran yang ditujukan untuk objek penelitian.